Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 3, Nomor 3 (2024)

HANCURNYA EKSOTIKA INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN SUNGAI DI KELURAHAN KUIN UTARA KOTA BANJARMASIN

Qolbiatul Fitria[1], Ismar Hamid[1]
Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:
Qolbiatul Fitria
qolbiatulfitria@gmail.com

Keywords:
Ecology; river degradation; river society; interaction rift

DOI:
https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.232

Article History:
Received: March 28, 2024
Accepted: May 27, 2024

ABSTRACT

The life of a society always adapts to the characteristics of its environment and its changes, and social changes in a society also affect changes in environmental conditions. This research aims to describe the metabolic relationship between the community and the river and analyse the form of interaction rift due to social change and river ecosystem degradation. This research uses qualitative methods, with the type of phenomenological research. The research was conducted in North Kuin Village, Banjarmasin City. Data were collected using observation, in-depth interviews and documentation. Data were analysed using the Miles & Huberman interactive model. The results showed that the community's interaction with the river in the past was intertwined in a strong attachment. The community depends on the resources and services of the river environment to sustain their daily lives. This is sourced from the condition of the Kuin River ecosystem which is still balanced and has not experienced high pollution. However, the condition of the river ecosystem then experienced significant degradation. So that the interaction between the community and the river has cracked or can no longer support each other. Ironically, the degradation of the Kuin river ecosystem is dominantly caused by various community activities from upstream to downstream of the Kuin river. Finally, alienation between the community and the river is created, exploitation that continues to be carried out by humans results in both (humans and rivers) exploiting and being exploited. Behavioural changes are needed in the community in interacting with the river, as well as action programs to restore the condition of the Kuin river ecosystem, to create a sustainable river community life.

ABSTRAK

Kehidupan suatu masyarakat selalu menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan hidupnya beserta perubahan-perubahannya, dan sebaliknya perubahan sosial suatu masyarakat juga turut berpengaruh terhadap perubahan kondisi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan metabolisme masyarakat dengan sungai serta menganalisis bentuk keretakan interaksi akibat perubahan sosial dan degradasi ekosistem sungai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan sungai pada masa lampau terjalin dalam keterlekatan yang kuat. Masyarakat bergantung pada sumber daya dan jasa lingkungan sungai dalam menopang kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bersumber dari kondisi ekosistem Sungai Kuin yang masih seimbang dan belum mengalami pencemaran yang tinggi. Namun, kondisi ekosistem sungai kemudian mengalami degradasi yang signifikan. Sehingga interaksi masyarakat dengan sungai mengalami keretakan atau tidak bisa lagi saling menopang satu sama lain. Ironisnya, degradasi ekosistem sungai Kuin dominan disebabkan berbagai aktivitas masyarakat dari hulu hingga hilir sungai Kuin. Akhirnya, tercipta keterasingan antara masyarakat dan sungai, eksploitasi yang terus dilakukan oleh manusia mengakibatkan keduanya (manusia dan sungai) saling mengeksploitasi dan tereksploitasi. Diperlukan perubahan perilaku pada masyarakat dalam berinteraksi dengan sungai, serta program aksi pemulihan kondisi ekosistem sungai Kuin, untuk mewujudkan kehidupan masyarakat sungai yang berkelanjutan.

How to Cite:
Fitria, Q., & Hamid, I. (2024). Hancurnya Eksotika Interaksi Masyarakat Dengan Sungai di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi, 3*(3), 255-266. https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.232

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Kondisi geografis yang dikelilingi sungai mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap sungai sangat tinggi. Hasil dari proses adaptasi terhadap sungai menjadikan sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga memiliki fungsi ekonomi dan fungsi sosial lainnya. Bagi masyarakat Banjarmasin sungai menjadi orientasi hidup dan identitas diri. Masyarakat selalu berhubungan dengan lingkungan Sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Rochgiyanti, 2011). Masyarakat Kota Banjarmasin identik dengan sebutan masyarakat sungai, yakni masyarakat yang hidup bersentuhan dan bergantung pada sungai, dengan pola kehidupan dan budaya yang memiliki keterikatan dengan sungai.

Salah satu kelompok masyarakat di Kota Banjarmasin yang secara historis kehidupannya sangat bergantung pada sungai adalah masyarakat Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara. Sungai Kuin telah menjadi kawasan jalur perdagangan sejak dulu, yakni pada masa Kerajaan Pangeran Sultan Suriansyah. Sungai Kuin menjadi pusat berbagai macam aktivitas sehari-hari masyarakat. Kondisi lingkungan ekosistem sungai Kuin yang masih seimbang membuat masyarakat memanfaatkannya sebagai penopang kehidupan sehari-hari. Namun, kondisi yang berbeda terjadi di masa sekarang, hiruk pikuk keramaian aktivitas di atas sungai Kuin menjadi senyap. Hal tersebut berkorelasi dengan kondisi ekosistem Sungai Kuin yang semakin terdegradasi.

Degradasi lingkungan adalah kondisi menurunnya kualitas lingkungan yang berakibat pada berkurangnya fungsi komponen-komponen lingkungan sebagaimana mestinya (Arifah, 2022). 82 persen dari total 550 sungai di Indonesia dalam kondisi rusak akibat sampah dan rendahnya pemahaman atas manfaat sungai yang bersih (Simanjuntak, 2019). Pencemaran sungai di Indonesia terutama di kota-kota besar telah berdampak negatif bagi lingkungan sekitar, terutama warga yang bermukim di bantaran sungai (Kospa, 2018). Pencemaran terhadap air sungai menyebabkan penurunan kualitas air sungai dan tidak dapat lagi dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pemanfaatan sungai dilakukan dalam berbagai kegiatan, tetapi telah terjadi perubahan sehingga masyarakat tidak sepenuhnya lagi bergantung terhadap sungai (Rahmattullah & Rizky, 2021).

Terjadinya alih fungsi sungai menjadi pemukiman warga dan kurangnya kesadaran warga dalam menjaga lingkungan sungai mengakibatkan pencemaran sungai (Firdaus & Mursalin, 2022). Pencemaran sungai di Kota Banjarmasin disebabkan oleh aktivitas masyarakat bantaran sungai yang membuang sampah sembarangan, dan diperparah aktivitas industri, pertanian dan pertambangan. Kegiatan penambangan batubara memberikan kontribusi tertinggi dalam menurunkan kualitas air, yaitu air sungai menjadi keruh dan menjadi penyebab banjir (Fitriyanti, 2016).

Kerusakan ekosistem sungai disebabakan oleh perilaku antroposentrisme masyarakat terhadap lingkungan sungai (Yanti & Hamid, 2023), misalnya perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai (Nggilu et al., 2022). Masyarakat bantaran sungai kurang peduli dengan kondisi sungai dan berdampak pada lingkungan hidupnya (Isthofiyan et al., 2016). Aktivitas masyarakat yang bersentuhan langsung dengan sungai menyebabkan habitat ekosistem air rusak (Batubara et al., 2023).

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

Beberapa penelitian di atas membahas tentang perubahan kondisi lingkungan sungai akibat perilaku masyarakat. Penelitian ini berdasar pada pemikiran bahwa ketika ekosistem sungai terdegradasi maka nilai manfaat yang dapat diberikan sungai terhadap manusia akan berkurang, dan terjadi perubahan interaksi masyarakat dengan sungai. Hal tersebut dapat menciptakan jarak antara manusia dengan sungai hingga terjadi keretakan interaksi di antara keduanya. Lingkungan sungai yang terdegradasi akibat ulah manusia yang berlebihan dalam memanfaatkannya atau menjadikan sungai tereskploitasi pada akhirnya dapat menjadikan sungai berbalik mengeskploitasi manusia.

Penelitian ini mendeskripsikan wujud keterlekatan manusia dan alam (sungai), serta perubahan sifat interaksi akibat dari eksploitasi atau pengambilan materi dan energi dari alam secara berlebihan yang menyebabkan ketidakseimbangan atau kerusakan pada alam (sungai). Menurut (Hamid & Amalia, 2024), kehidupan masyarakat akan selalu mengalami perubahan seiring dengan kondisi alam yang berubah. Menurut (Abdoellah, 2017; Hamid & Amalia, 2024), manusia sebagai makhluk hidup selalu berada dalam interaksi timbal balik atau metabolisme dengan alam. Artinya manusia membutuhkan bahan dan energi alam untuk bertahan hidup. Namun, manusia kini tidak lagi mengolah alam sebatas untuk bertahan hidup, tetapi manusia kini mengolah alam berdasarkan kepentingannya yang ingin menguasai alam serta mengubah alam secara eksploratif.

Nilai kebaruan dari penelitian ini adalah pendeskripsian secara komprehensif interaksi metabolisme manusia (masyarakat) dengan sungai, yang menghasilkan refleksi kritis tentang hubungan eksploitatif (keretakan) antara *social system* dengan *ecosystem*. Temuan penelitian ini adalah pengetahuan kritis yang berkedudukan sebagai pedoman dalam mewujudkan hubungan alam dan manusia yang selalu seimbang.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Pengumpulan data menggunakan teknik: 1) observasi terus terang dan tersamar, yaitu menyatakan kepada sumber data bahwa akan melakukan penelitian, sehingga subjek yang diteliti mengetahui tentang aktivitas peneliti. Tetapi, pada momen tertentu penulis menerapkan observasi tersamar untuk mendapatkan data yang cenderung dirahasiakan; 2) wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang menggali data dan informasi lebih dalam di luar dari panduan wawancara; dan, 3) dokumentasi, sebagai pelengkap agar data lapangan semakin kredibel setelah melalui proses komparasi dengan data dari berbagai literatur. Informan penelitian ini berjumlah 12 (dua belas) orang, yang terdiri dari: 6 (enam) masyarakat yang bertempat tinggal di bantaran sungai Kuin; 3 (tiga) masyarakat Kelurahan Kuin Utara yang bermukim tidak di atas bantaran sungai Kuin; dan, 3 (tiga) masyarakat yang mata pencahariannya bergantung pada sungai. Adapun analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2020), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 – Februari 2024.

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Refleksi: Keterlekatan Hubungan Masyarakat Kuin Dengan Lingkungan Sungai

Wilayah Kelurahan Kuin Utara dilalui oleh dua aliran sungai besar, yaitu Sungai Martapura dan Sungai Barito. Selain itu, memiliki anak sungai yang menjadi pertemuan antara dua sungai besar, yakni Sungai Kuin dan Sungai Martapura. Kehidupan masyarakat Kuin Utara tidak pernah terlepas dengan keberadaan Sungai Kuin, berbagai macam aktivitas dilakukan di atas Sungai Kuin. Hal tersebut didukung kondisi lingkungan Sungai Kuin yang masih seimbang. Kehidupan masyarakat Kuin Utara sepenuhnya bergantung pada keberadaan sungai sejak zaman Kerajaan Pangeran Sultan Suriansyah sampai tahun 2000-an.

a. Kondisi lingkungan sungai pada masa lampau

Pada mulanya kawasan Kampung Kuin merupakan daerah awal perkembangan Kota Banjarmasin, dan Kampung Kuin dikenal sebagai salah satu kampung tertua. Kampung Kuin merupakan salah satu lokasi jejak sejarah peninggalan kuno Kerajaan Banjar pada masa dulu. Salah satu situs yang masih ada dan dirawat dengan baik adalah makam dan masjid kuno Sultan Suriansyah yang merupakan tokoh pendiri Kesultanan Banjar. Sungai Kuin sejak zaman Kerajaan Banjar sudah menjadi jalur mobilitas perdagangan.

> *"…Sungai dulu bersih, jernih, dan luas. Udang-udang, ikan gabus, ikan saluang dan lain-lain masuk dan dipancing di sungai ini. Dulu pohon disini tinggi-tinggi seperti pohon kasturi, pohon kelapa, dan lain-lain…" (Informan Mastur, 2024)*

Sungai Kuin pada masa lampau memiliki warna sedikit kekuningan tetapi airnya cukup jernih. Walaupun Sungai Kuin termasuk anak Sungai Martapura tetapi Sungai Kuin memiliki kedalaman yang lumayan dalam. Hal tersebut disebabkan kandungan lumpur yang berada di Sungai Kuin tidak mengalami penumpukkan yang tinggi. Sehingga kondisi sungainya selalu digenangi air, bahkan pada kondisi sungai surut sekalipun tidak mengalami kekeringan.

Kondisi lingkungan sungai masih dipenuhi dengan pepohonan yang rindang dan besar. Berbagai macam pohon tumbuh dengan rapi di pinggiran Sungai Kuin, misalnya pohon khas Kalimantan Selatan yakni pohon kasturi serta berbagai pohon lainnya. Selain pohon-pohon besar, di kawasan pinggiran Sungai Kuin juga terdapat tanaman jeruk yang ditanam masyarakat. Pada saat itu di atas bantaran Sungai Kuin belum banyak dibangun pemukiman, sehingga lahannya dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam.

Berbagai macam ikan, seperti *papuyu*, *saluang*, *sepat*, gabus, bahkan udang, banyak terdapat di Sungai Kuin. Kondisi tersebut terbantu oleh kuantitas sampah di Sungai Kuin yang masih sangat jarang. Hanya ada ranting-ranting pepohonan dan sampah-sampah organik yang mudah terurai lainnya. Sampah plastik yang larut di Sungai Kuin sangat sedikit, sehingga tanah di pinggiran sungai hanya dipenuhi dengan tumpukan lumpur (tanah) tanpa ada sisa-sisa sampah plastik. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem sungai Kuin.

Ekosistem sungai yang masih terjaga dan tidak mengalami degradasi akibat pencemaran menjadikan kumpulan biotanya dapat berkembang dengan baik, dan keberadaan sungainya dapat dimanfaatkan masyarakat. Kehidupan masyarakat di

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

Kampung Kuin Utara sepenuhnya bergantung pada sungai, dan masyarakat menjaga keberlanjutan ekosistem sungai agar tetap dapat dimanfaatkan untuk kehidupan.

b. Relasi interaksi masyarakat dengan sungai pada masa lampau

Sungai Kuin yang masih seimbang kondisi ekosistemnya memberikan manfaat yang berlimpah bagi masyarakat Kampung Kuin Utara. Masyarakat memanfaatkan air sungai sebagai sumber air minum sehari-hari, yang dapat diminum secara langsung ataupun setelah melalui proses penyaringan atau diendapkan beberapa waktu. Masyarakat membuat pompa air yang dialirkan dari sungai ke rumah-rumah. Selain itu, hasil sungai yang melimpah menjadikannya sumber mata pencaharian. Masyarakat mudah mendapatkan ikan dan udang-udang di sungai Kuin, hanya dengan memancing secara tradisional atau *membangai*, yang dilakukan saat air sedang surut. Sehingga tidak memerlukan modal produksi yang besar.

Fungsi lainnya adalah sungai memegang peranan penting sebagai jalur transportasi di wilayah ini. Sungai-sungai yang melewati wilayah Kuin bermuara di sungai Barito yang merupakan sungai terbesar di Kalimantan Selatan. Sungai Kuin banyak dilalui bermacam jenis transportasi air, seperti *kelotok* (perahu bermesin yang terdapat di sungai-sungai Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah), *speedboat*, *jukung* (perahu kecil yang dijalankan dengan cara dikayuh), dan lain sebagainya. Sungai menjadi jalur transportasi utama dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberadaan sungai lebih banyak digunakan dibanding darat. Hal tersebut tersermin pada banyaknya dermaga-dermaga atau pelabuhan pemberhentian transportasi air, salah satunya pelabuhan yang berada di Kampung Kuin Utara. Selain itu, anak-anak pada masa tersebut ketika hendak menuju sekolah harus menggunakan *kelotok* atau *jukung*. Kemudian, keberadaan usaha-usaha *basau* (kayu) menjadikan sungai Kuin ramai akan hiruk pikuk. Sebagian masyarakat Kuin bekerja sebagai pengangkut kayu dengan menggunakan transportasi *kelotok*.

Berikutnya, Kampung Kuin Utara merupakan kawasan perkumpulan para pelaku usaha lokal yang berjualan di atas *jukung* atau yang dikenal dengan pasar terapung. Aktivitas berjualan masyarakat dimulai dini hari, dan berakhir sekitar pukul 09.00 pagi. Penjual di pasar terapung kebanyakan adalah ibu-ibu, yang memulai kegiatannya dengan mempersiapkan barang dagangan dengan menyusunnya di dalam *jukung* atau *kelotok* masing-masing. Setelahnya, ibu-ibu tersebut mengayuh *jukung* menuju satu titik yang menjadi pusat aktivitas berjualan yang kemudian disebut dengan pasar terapung. Barang dagangan biasanya terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, makanan khas banjar, barang-barang kebutuhan rumah tangga, dan lain sebagainya. Pembeli tidak hanya dari masyarakat setempat, melainkan terdapat pula wisatawan yang mengunjungi pasar terapung. Bahkan dibangun satu tempat penginapan terapung untuk wisatawan agar dengan mudah dapat berbelanja ke pasar terapung. Apabila masih ada barang yang tersisa dari berjualan di pasar terapung, maka penjual menjajakannya kembali menyusuri sungai menggunakan *jukung*.

Aktivitas sehari-hari masyarakat tidak pernah terlepas dari sungai Kuin, sehingga sungai menjadi tempat pertemuan dan interaksi sosial masyarakat. Misalnya, ketika mandi, membersihkan ikan, sayuran dan lain sebagainya, pasti masyarakat bertemu satu sama lain dan membangun percakapan selama melakukan aktivitas tersebut. Pemandangan perempuan, laki-laki, remaja, dan anak-anak yang bergembira dan bersantai di sekitar sungai selalu terlihat setiap harinya. Perempuan ketika mandi di

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

batang biasanya memakai kain atau *tilasan*, yang berfungsi untuk menutup tubuh saat mandi. Selain itu, anak-anak pinggiran sungai selalu diajarkan dan harus bisa berenang oleh orangtuanya. Anak-anak dengan gembira berenang menyusuri aliran sungai bahkan berenang sampai ke bawah rumah, bergelantungan di atas *kelotok* atau meloncat dari atas jembatan secara bersama-sama setiap sore hari.

Keakraban tidak hanya terbangun sesama masyarakat Kampung Kuin Utara melainkan dengan masyarakat kampung di seberang sungai. Hal tersebut disebabkan rumah masyarakat pinggiran sungai memiliki ciri khas, yaitu pintu atau bangunan rumah yang menghadap ke dua sisi yakni sungai dan darat, sehingga memudahkan masyarakat yang berseberangan untuk berkomunikasi. Cara masyarakat berkomunikasi adalah dengan berbicara sedikit teriak agar yang di seberang sungai mendengar. Hal tersebut menjadi ciri khas masyarakat Banjar yakni saat berbicara suaranya nyaring, yang disebabkan kondisi lingkungan hidupnya.

Masyarakat ketika disuruh memilih untuk membangun rumah di darat atau di pinggir sungai, lebih banyak memilih membangun rumah dekat dengan sungai. Sehingga perumahan masyarakat banyak dibangun di sepanjang jalur sungai. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan atau dekat dengan sumber air, yang merupakan kebutuhan primer untuk kehidupan. Pembangunan rumah sengaja dibuat dua arah, yaitu menghadap ke sungai dan darat yang difungsikan untuk aktivitas ekonomi, seperti membuka warung-warung kecil yang menjual makanan, barang-barang kelontong, maupun bensin dan minyak tanah untuk keperluan *kelotok* dan alat transportasi air lainnya.

Pemukiman masyarakat di pinggiran sungai memudahkan aktivitas jual beli pedagang yang menggunakan *jukung* untuk menjual dagangannya. Para penjual tersebut sengaja berhenti atau biasanya dipanggil oleh pembeli, sehingga mereka menambatkan *jukung* atau *kelotok* di batang-batang rumah masyarakat. Seketika suasana ramai ditemui karena masyarakat, terutama ibu-ibu, berkumpul untuk membeli barang dagangan, seperti sayur, ikan dan lain-lain. Penjual tetap berada di dalam *jukung* atau *kelotok* masing-masing, sedangkan pembeli berada di atas batang. Meski demikian, transaksi perdagangan jual beli tetap berjalan dengan lancar.

Aktivitas perdagangan di atas sungai minim menggunakan kantong plastik karena masyarakat langsung membawa wadah masing-masing untuk diisi barang-barang yang dibeli. Selain itu, proses pembelian berlangsung dari belakang rumah sehingga dapat dengan mudah untuk menaruh barang-barangnya di dalam rumah atau sengaja membawa baskom untuk menaruh barang yang dibeli. Proses demikian berimplikasi pada minimnya sampah plastik yang terbuang ke sungai.

Dapat disimpulkan bahwa pola interaksi masyarakat Kuin Utara dengan Sungai Kuin memiliki keterlekatan. Semua aspek kehidupan, dari perekonomian, sosial, budaya dan lain sebagainya dilakukan di atas sungai. Masyarakat bergantung pada eksistensi dan sumber daya sungai, baik sumber ekonomi maupun jasa lingkungan.

2. Realitas Hari Ini: Keretakan Interaksi Masyarakat Kuin Dengan Lingkungan Sungai

Masyarakat saat ini tidak hanya mengambil material dari alam untuk memenuhi kebutuhan, melainkan menguasai alam untuk kepentingannya (Hamid & Amalia, 2024). Argumentasi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kondisi lingkungan sungai Kuin hari ini yang mengalami degradasi. Berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari hulu Sungai

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

Martapura sampai muara Sungai Barito, juga berdampak terhadap Sungai Kuin yang tergolong anak sungai dari 2 (dua) sunga besar tersebut. Bentuk aktivitas masyarakat Kuin Utara pada masa sekarang juga mempengaruhi kualitas lingkungan dan ekosistem sungai Kuin. Sehingga interaksi masyarakat dengan sungai dapat dikatakan telah mengalami keretakan.

a. Kondisi lingkungan sungai hari ini

Keadaan Sungai Kuin pada masa lampau dan realita saat ini memiliki perbedaan atau perubahan yang cukup signifikan. Salah satu kondisi yang paling menonjol adalah kedalaman sungai yang semakin dangkal, disebabkan sedimentasi lumpur yang terbawa air Sungai. Selain itu, menyebabkan perubahan terhadap warna air sungai.

> *"…Tanah sungai lebih tinggi sekarang karena longsor dan sampah plastik. Dulu hanya pasir, sekarang sampah plastik-plastik. Di sisi lain, plastik tidak bisa terurai…" (Informan H. Udin, 2023)*

Gambar 1. Sampah yang larut di Sungai Kuin setelah hujan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Permasalahan yang sering menjadi keluhan berkaitan dengan kondisi sungai adalah volume sampah yang semakin meningkat. Hal tersebut terlihat pada kondisi sungai Kuin yang dipenuhi sampah plastik, terutama pada aliran sungai yang masuk ke dalam gang. Ketika sungai sedang surut permukaan sungai hampir dipenuhi dengan sampah yang tertumpuk.

Semakin tercemarnya sungai Kuin saat ini berpengaruh terhadap keberlanjutan ekosistem sungai. Terlihat dari biota sungai yang dulunya banyak dijumpai di sungai Kuin kini semakin langka, bahkan beberapa biota yang sudah tidak ada lagi. Keberadaan ikan-ikan yang menjadi santapan lauk masyarakat kini sudah sulit untuk didapatkan. Ikan-ikan yang ada di sungai Kuin, seperti *sepat*, *papuyu*, *saluang*, udang bahkan *lundu* sudah tidak pernah terlihat lagi.

Pemandangan bangunan rumah masyarakat yang semakin banyak dan terus bertambah memenuhi wilayah bantaran sungai Kuin hari ini. Sejuknya pemandangan pada masa lampau dengan pohon kasturi, pohon kelapa, dan lain sebagainya di pinggiran

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

sungai tergantikan dengan bangunan rumah masyarakat yang sampai ke badan sungai. Potret sungai Kuin pada masa lampau yang lekat di benak masyarakat akan kondisi lingkungan yang indah, asri, dan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan kini tergerus akibat pencemaran dan menjadikan Sungai Kuin banyak kehilangan manfaatnya untuk kehidupan.

b. Penyebab degradasi sungai

Perubahan tindakan manusia terhadap alam adalah sebuah keniscayaan. Perbedaan tindakan tersebut bisa dalam skala besar maupun skala kecil atau tidak begitu nampak terlihat. Namun, niscaya perbedaan tindakan pasti ada pada aspek-aspek tertentu. Dengan hukum yang mengikatnya, bahwa energi dan bahan yang dihasilkan oleh alam berkaitan dengan kebutuhan manusia bergantung pada tindakan manusia, maka tindakan manusia pada alam yang bersifat positif akan menghasilkan energi dan bahan dari alam yang baik dan mungkin lebih baik dari sebelumnya. Sebaliknya, tindakan manusia pada alam yang bersifat negatif akan menghasilkan energi dan bahan dari alam dengan kualitas yang buruk dan mungkin lebih buruk dari sebelumnya (Hamid & Amalia, 2024).

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup), dijelaskan bahwa pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Realita sungai Kuin pada masa sekarang yang ekosistemnya terdegradasi, bisa dilihat dari aliran hulu dan hilir sungai tersebut. Sungai Kuin merupakan anak Sungai Martapura yang bermuara di Sungai Barito. Letak sungai Kuin tepat di tengah-tengah antara aliran Sungai Martapura dan Sungai Barito.

(Susanto, 2021), melaporkan bahwa sungai Martapura yang membelah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar mengalami pencemaran dengan kategori sedang. Sungai Martapura berada dalam sub DAS Martapura dengan hulu sungai berada di Riam Kanan dan Riam Kiwa. Tercatat ada belasan perusahaan yang beroperasi di wilayah sub DAS Martapura, yang tiga di antaranya adalah perusahaan tambang batubara dengan luas areal tambang 3.257 hektare. Kemudian kawasan perkebunan dan perusahaan lain seluas 14.326 hektare. Dari 178.179 hektare luas DTA Riam Kanan, 23.815 ha di antaranya berstatus kritis, 47.768 ha agak kritis, dan 67.491 ha atau 37,88 persen di antaranya sangat kritis. Keberadaan belasan perusahaan ini memicu terjadinya pencemaran sungai Martapura yang menjadi sumber air baku PDAM, transportasi, pertanian dan perikanan, serta kegiatan ekonomi masyarakat lainnya.

Sungai Kuin juga menjadi jalur penghubung kecil antara sungai Martapura dengan sungai Barito, sehingga situasi dan kondisi yang terjadi di sungai Barito dan sungai Martapura memberikan pengaruh terhadap sungai Kuin. Menurut (Susanto, 2017), kondisi air sungai Barito di Kalimantan Selatan tercemar, salah satunya diakibatkan limbah industri perkayuan yang ada di sepanjang tepi sungai. Ada lebih dari 100 industri kayu, yang terdiri dari *bandsaw* dan beberapa perusahaan kayu skala besar *(plywood)*, yang beroperasi di sepanjang tepi sungai Barito, dan berandil besar terhadap kondisi tercemarnya sungai. Warna air disebabkan limbah industri kayu berupa sampah kulit kayu dan sisa gergaji serbuk dan potongan kayu yang dibuang ke sungai dan dijadikan daratan

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

areal industri kayu. Selain itu, sungai Barito menjadi jalur perjalanan hilir mudik kapal tongkang pengangkut batubara yang menyisakan limbah-limbah yang terbuang ke sungai. Pembangunan rumah yang massif di pinggiran sungai juga mengakibatkan semakin menyempitnya lebar sungai.

3. Mengeskploitasi dan Tereksploitasi: Potret Interaksi Masyarakat Kuin Dengan Lingkungan Sungai Hari Ini

Setiap zaman mengalami perubahan, begitu juga dengan kehidupan masyarakat Kampung Kuin Utara dan kondisi ekosistem sungai Kuin. Sungai Kuin yang dulunya berfungsi sebagai urat nadi kehidupan masyarakat, sekarang hanya sebatas sungai tanpa adanya keterlekatan interaksi masyarakat dengannya. Air sungai Kuin tetap mengalir tetapi dengan kondisi ekosistem yang semakin terdegradasi, menyebabkan sungai tidak dapat lagi memberikan manfaat yang signifikan kepada masyarakat, dan masyarakatpun tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sungai.

Aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan di atas sungai kini mengalami penurunan, bahkan sebagian telah hilang. Aktivitas mencari ikan di sungai Kuin sudah tidak ada lagi, yang disebabkan keberadaan ikan-ikan tidak ada lagi di sungai Kuin. Selain itu, air sungai tidak dapat lagi dimanfaatkan sebagai sumber air minum, yang disebabkan kondisi lingkungan sungai yang tercemar oleh berbagai macam limbah. Pemandangan lain yang sulit dijumpai lagi adalah orang tua yang mengajarkan anaknya berenang, yang disebabkan kondisi sungai yang tidak sama dengan yang dulu dan interaksi masyarakat yang lebih dominan di darat.

Dari sisi ekonomi, masyarakat sekarang tidak lagi menggantungkan sepenuhnya pada keberadaan sungai, aktivitas masyarakat saat ini banyak dilakukan di darat, salah satunya terlihat pada banyaknya pasar yang terbentuk di darat. Eksistensi dan fungsi pasar terapung mengalami penurunan yang signifikan dibanding pada masa lalu. Aktivitas lainnya yang biasa dilakukan para pedagang pasar terapung yang kini jarang terlihat adalah menjajakan barang dagangannya dengan berkeliling sungai. Hal tersebut disebabkan banyaknya sungai-sungai kecil yang semakin mengalami penyempitan dan tidak berfungsi lagi.

Kejayaan transportasi air, seperti *kelotok*, *jukung*, *speedboat*, dan lain-lain mulai redup. Hanya sebagian masyarakat yang masih bertahan menggunakannya. Hal tersebut disebabkan pembangunan jalan darat yang semakin massif, serta kondisi sungai yang tidak seperti dulu lagi yang mudah dilalui. Biaya perjalanan sungai pada masa sekarang lebih mahal dibandingkan jalur darat sehingga masyarakat lebih memilih transportasi darat. Jarak antara bangunan rumah ke lingkungan sungai pada hari ini sudah tidak dihiraukan masyarakat lagi. Banyak bangunan rumah masyarakat yang menutup akses keluar masuk aliran sungai. Kemudian, pembangunan yang semakin luas akibat dari pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat berdampak terhadap sampah plastik dari pemakaian rumah tangga semakin bertumpuk. Bahkan tidak hanya masyarakat yang bermukim di pinggiran sungai tetapi masyarakat "darat" juga membuang sampah ke sungai.

(Hamid & Amalia, 2024), menjelaskan bahwa interaksi metabolisme dikatakan berlangsung secara tidak wajar sebab di dalamnya syarat akan eksploitasi. Manusia mengeskploitasi alam untuk mengejar produksi sebesar-besarnya. Manusia menyerap

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

materi dan energi dari alam tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi beriorentasi pada kekayaan (akumulasi) dan syarat akan eksploitasi.

a. Manusia (masyarakat): mengeskploitasi dan tereksploitasi

Operasi pengerukan tambang batubara dan perkebunan kelapa sawit yang terjadi di hulu sungai Martapura dan sungai Barito yang semakin meluas mengakibatkan penurunan kondisi sungai. Degradasi yang terjadi di dua sungai (sungai Martapura dan sungai Barito) mengakibatkan aliran sungai Kuin ikut terdampak. Selain aktivitas dari hulu sungai, kawasan sungai Kuin berdekatan dengan perusahaan industri kayu yang dulu berada di pinggiran sungai Barito. Perusahaan yang sejak dulu beroperasi setiap hari meninggalkan penumpukan sisa-sisa limbah kayu yang mencemari sungai dan mendegradasi ekosistem sungai.

Banyaknya industi yang mengeluarkan produk berkemasan plastik sekali pakai berdampak pada sampah plastik yang kian hari semakin mencemari sungai. Suatu perusahaan bisa saja memproduksi barang dengan kemasan yang bisa di-*reduce*, namun pastinya memerlukan modal besar yang bertolakbelakang dengan prinsip kapitalisme, yakni mengeluarkan modal sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Maka dari itu, sungai menjadi tempat membuang sampah yang sering digunakan masyarakat karena tidak perlu repot menumpuknya dalam satu wadah atau membuangnya ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Salah satu aktivitas yang dilakukan di sungai Kuin, yakni menangkap ikan menggunakan bom, juga mengakibatkan ikan-ikan kecil yang seharusnya belum bisa ditangkap akhirnya ikut mati akibat pengeboman tersebut. Populasi spesies ikan di sungai Kuin semakin menurun, bahkan terdapat beberapa jenis ikan yang tidak dapat ditemukan lagi. Perbuatan manusia tersebut menghilangkan eksistensi sungai yang semula memberikan apa yang dibutuhkan manusia menjadi kebutuhan ego yang tiada ujung. Interaksi manusia (masyarakat) dengan sungai mengalami keretakan yang disebabkan degradasi atau penurunan fungsi sungai tersebut. Eksploitasi yang dilakukan masyarakat justru menjadikan masyarakat berbalik tereskploitasi oleh sungai.

b. Alam (sungai): tereskploitasi dan mengeskploitasi

Dalam manuskrip ekonomi dan filsafat tahun 1844, Marx menulis manusia hidup dalam alam atau alam adalah tubuhnya, dan manusia harus mempertahankan dialog dengan alam jika manusia tidak ingin mati. Penggambaran bahwa secara fisik dan mental manusia terhubung dengan alam sama seperti penggambaran alam terhubung dengan dirinya, dimana manusia adalah bagian dari alam (Foster, 2000; Hamid & Amalia, 2024). Namun pada kenyatannya alam semakin tergerus dan mengalami eksploitasi. Manusia merajalela dan semakin ganas mengambil hasil alam. Hal tersebut terlihat pada kondisi sungai Kuin hari ini yang jauh berbeda dengan kondisi pada masa lampau.

Dampak dari keserakahan manusia terhadap sungai adalah pencemaran sungai yang semakin memburuk, rusaknya ekosistem sungai, dan punahnya spesies-spesies yang sebelumnya hidup di sungai. Semakin tergerusnya eksistensi sungai berdampak pada sungai yang berbalik mengeksploitasi manusia sebagai manifestasi dari hukum timbal balik hubungan manusia-alam. Bentuk eksploitasi sungai terhadap manusia adalah hilangnya sumber mata pencaharian masyarakat dari sungai. Diperburuk bencana banjir

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

yang semakin mudah dan sering terjadi, bahkan sampai merusak bangunan rumah-rumah masyarakat yang menimbulkan kerugian besar pada masyarakat.

D. KESIMPULAN

Sungai merupakan kebutuhan masyarakat yang nampak pada kegiatan masyarakat yang berpusat di sungai. Namun, sungai yang dulunya berfungsi sebagai sumber kehidupan masyarakat, sekarang mengalami penurunan nilai fungsi, bahkan sudah tidak dapat difungsikan dalam menopang kehidupan sehari-hari. Kondisi ekosistem sungai terdegradasi karena masyarakat semakin rakus, mengeksploitasi, dan menyalahi hukum timbal balik manusia-alam. Berdampak pada terganggunya keseimbangan hubungan antara masyarakat sungai dengan ekosistem Sungai. Terjadi keterakan interaksi masyarakat dengan lingkungan (sungai). Manusia (masyarakat) mengeksploitasi sungai dan tereksploitasi oleh sungai. Sungai tereksploitasi oleh manusia (masyarakat) dan berbalik mengeksploitasi manusia (masyarakat) dalam berbagai wujud. Masyarakat harus menumbuhkan kembali kepedulian terhadap keberlanjutan sungai dengan mengurangi pencemaran lingkungan sungai, yang dimulai dari langkah kecil dengan tidak membuang sampah ke sungai. Pemerintah harus mengawasi dan menindak tegas perusahaan yang aktivitasnya mengabaikan keberlanjutan sungai.

REFERENSI

Abdoellah, O. S. (2017). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Arifah, J. R. (2022). *Degradasi Lingkungan: Pengertian, Penyebab, Dampak, Bentuk dan Cara Mengatasinya (2022)*. Lindungi Hutan. https://lindungihutan.com/blog/pengertian-degradasi-lingkungan/

Batubara, M. Z., Rahmah, N., Simbolon, W., Agustina, T., & Hasanuddin. (2023). Alam Sumber Kehidupan: Melirik Kehidupan Masyarakat Petuk Katimpun di Pinggiran Sungai Rungan. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(2), 175–181. https://doi.org/10.55681/seikat.v2i2.488

Firdaus, M. A., & Mursalin, A. (2022). Efektivitas Pengaturan Kawasan Sempadan Sungai dengan Sosial Budaya Masyarakat di Kota Banjarmasin. *Banua Law Review*, 4(2), 196–203. https://balrev.ulm.ac.id/index.php/balrev/article/view/46

Fitriyanti, R. (2016). Pertambangan Batubara: Dampak Lingkungan, Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Redoks*, 1(1), 34–40. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/redoks/article/view/2017

Foster, J. B. (2000). *Marx' Ecology: Materialism and Nature*. New York: Monthly Review Press.

Hamid, I., & Amalia, A. (2024). *Ragam Pemikiran Ekologis: Menggenggam Asa, Membumikan Kehidupan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Komojoyo Press.

Isthofiyan, S. E., Prasetyo, A. P. B., & Iswari, R. S. (2016). Persepsi Dan Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar Dalam Membuang Sampah Di Sungai. *Journal of Innovative Science Education*, 5(2), 128–136. https://journal.unnes.ac.id/sju/jise/article/view/14261

Kospa, H. S. D. (2018). Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai. *Jurnal Tekno Global UIGM Fakultas Teknik*, 7(1), 21–27. https://doi.org/10.36982/jtg.v7i1.509

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

Miles, B. M., Huberman, M., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publication.

Nggilu, A., Arrazaq, N. R., & Thayban, T. (2022). Dampak Pembuangan Sampah di Sungai Terhadap Lingkungan dan Masyarakat Desa Karya Baru. *Normalita: Jurnal Pendidikan*, *10*(3), 196–202. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/1795

Rahmattullah, M., & Rizky, M. (2021). Identifikasi Perilaku Ekonomi di Sungai Budaya Sebagai Sumber Belajar Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Potensi Lahan Basah. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(2), 1–5. https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/519

Rochgiyanti. (2011). Fungsi Sungai Bagi Masyarakat Di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *3*(1), 51–59. https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2293

Simanjuntak, M. H. (2019). *82 persen sungai di Indonesia tercemar dan kritis*. Antara. https://www.antaranews.com/berita/814176/82-persen-sungai-di-indonesia-tercemar-dan-kritis

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, D. (2017). *Industri Kayu Cemari Sungai Barito*. Media Indonesia. https://mediaindonesia.com/nusantara/99060/industri-kayu-cemari-sungai-barito

Susanto, D. (2021). *Belasan Perusahaan Buang Limbah, Cemari Sungai Martapura*. Media Indonesia. https://mediaindonesia.com/nusantara/460001/belasan-perusahaan-buang-limbah-cemari-sungai-martapura

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. https://peraturan.bpk.go.id/Details/46018/uu-no-23-tahun-1997

Yanti, I., & Hamid, I. (2023). Perilaku Antroposentrisme Masyarakat Terhadap Lingkungan Sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, *2*(1), 95–105. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.42

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS